

Perkembangan Perekonomian Pedagang di Pasar Raya Padang Pasca Gempa 2009-2019

Yuza sintiya^{1(*)}, Zul asri²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Yuza.sintiya09@gmail.com

Abstract

This study describes the economic development in Pasar Raya Padang after the earthquake in 2009-2019. The infrastructure buildings in Pasar Raya Padang, which were destroyed by the earthquake, have been rebuilt by the government. This development and revitalization process then affects the traders' economies. This research belongs to the type of qualitative research that uses historical research methods. There are several steps taken in historical research, namely heuristics (collecting data), source criticism (criticizing data sources), interpretation (making interpretations related to historical facts) and historiography (writing history). The results of this study explain that after the power of the earthquake devastated Pasar Raya Padang, the government made various efforts to make this central market function again. These efforts include construction of blocks I, II, III, and IV, eliminating the use of kiosks and user fees for 1 year, changing angkot routes, and holding various public activities and placing government offices. Only twenty days after the earthquake occurred, the Padang City government took the initiative to set up emergency kiosks. During their sales at these emergency stalls, the traders generally felt their income decreased. In fact, the repaired pasar raya is not in line with the economics of traders, as compared to before the 2009 earthquake their income was much better.

Keywords: Traders, Earthquake, Economy, Pasar Raya Padang, Government

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan Ekonomi di Pasar Raya Padang setelah kejadian gempa pada tahun 2009-2019. Bangunan infrastruktur di Pasar Raya Padang yang hancur akibat gempa, telah dibangun kembali oleh pemerintah. Proses pembangunan dan revitalisasi ini yang kemudian berpengaruh terhadap perekonomian para pedagang. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian sejarah. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian sejarah yaitu heuristik (mengumpulkan data), kritik sumber (melakukan kritik terhadap sumber data), interpretasi (melakukan penafsiran yang berhubungan dengan fakta sejarah) dan historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian ini menjelaskan setelah kekuatan gempa meluluhlantakan Pasar Raya Padang, pemerintah melakukan berbagai upaya agar pasar sentral ini kembali berfungsi. Upaya tersebut diantaranya, pembangunan blok I, II, III, dan IV, menggratiskan pemakaian kios dan retribusi selama 1 tahun, merubah jalur angkot, dan mengadakan berbagai kegiatan publik dan menempatkan kantor pemerintahan. Hanya berselang dua puluh hari setelah gempa itu terjadi, pemerintahan Kota Padang berinisiatif untuk mendirikan kios-kios darurat. Selama berjualan di kios-kios darurat tersebut, para pedagang umumnya merasakan penurunan pendapatan. Kenyataannya, pasar raya yang telah diperbaiki tidak seiring dengan segi ekonomi pedagang, karena dibandingkan dengan sebelum gempa 2009 pendapatan mereka jauh lebih baik.

Kata Kunci: Pedagang, Gempa, Ekonomi, Pasar Raya Padang, Pemerintah

Pendahuluan

Pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual-beli barang dan jasa. Pasar merupakan salah satu tempat terpenting yang harus dimiliki suatu wilayah, karena pasar adalah pusat kegiatan ekonomi masyarakat (Dinar, 2019. hlm 31). Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar (N Wicaksono, Lulud.dkk..hlm 3). Pasar Raya Padang merupakan pasar tradisional terbesar yang ada di kota Padang, bahkan Sumbar. Hal ini dapat dilihat dari luas area Pasar Raya kurang lebih 8 ha, dengan jumlah toko 3.075 buah Toko, 757 Kios dan 2.165 Los. Pasar Raya menyediakan berbagai jenis kebutuhan sandang dan pangan bagi masyarakat Padang. Pasar Raya Padang mempunyai peran yang sangat penting dalam menghidupkan aktivitas ekonomi bagi masyarakat sekitar kota Padang.

Cikal bakal Pasar Raya Padang telah ada semenjak zaman Kolonial Belanda. Pasar Raya didirikan oleh Lie Saay di Kampung Jawa (Colombijn, 2006. hlm 314-315). Seiring berjalannya waktu Pasar di Kampung Jawa semakin meningkat dan kekayaan Lie Say semakin menumpuk. Hal ini disebabkan Lie Say memberlakukan biaya sewa yang tinggi terhadap para pedagang. Peningkatan biaya sewa menimbulkan keresahan di kalangan pedagang yang menyewa tempat dari Lie Say. Puncaknya adalah pengambil alihan pasar dari tangan Lie Say oleh Praja dan mengganti kerugian biaya yang telah dikeluarkan oleh Lie Say, namanya pun diganti menjadi Pasar Jawa (Amran, Rusli. 1986. .hlm 23-24). Setelah pasar yang porak-poranda terkena gempa tahun 2009, Pemerintah mulai membangun kios-kios darurat untuk pedagang agar proses perdagangan tetap bisa berjalan. Pemerintah mulai merevitalisasi pasar dan membangun blok-blok tempat perdagangan baru yaitu Blok I, II, III dan IV sebagai ganti bangunan lama yang telah roboh, pembangunan berlangsung dari tahun 2010-2018. Pasar Raya Padang juga mengalami pembenahan tempat parkir, tempat pejalan kaki, kursi, tempat sampah dan juga jalan yang dilalui kendaraan.

Penelitian mengenai Pasar Raya Padang telah dilakukan terlebih dahulu oleh Putri Wulandari tahun (2019) Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Berjudul “Respon Pedagang Pada Revitalisasi Pasar Raya Padang”. Skripsi ini menjelaskan tentang adanya perubahan pada Pasar Raya Padang yang sudah direvitalisasi dan bagaimana sistem pengelolaan Pasar Raya Padang. Penelitian Azzumah Nul Hakim (2019) Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Andalas. Berjudul “Analisis Dampak Revitalisasi Pasar Raya Padang Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima”. Skripsi ini menjelaskan tentang penurunan pendapatan pedagang setelah dilakukan Revitalisasi. Penurunan pendapatan yang dialami oleh para pedagang pasar raya yang disebabkan oleh tempat berdagang yang terlalu kedalam dan tidak strategis. Penelitian Cindy Yulia (2017) Program Studi Pendidikan Sejarah. STKIP PGRI Sumatera Barat. Berjudul “Perkembangan Pasar Raya Padang (1955-1990)”. 2017. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Perkembangan Pasar Raya Padang mengalami banyak rehabilitasi dari tahun ke tahun. Pasar mulai berkembang sejak tahun 1971 dilakukan perbaikan dan pembaruan-pembaruan dibawah pimpinan Wali Kota Padang Bapak Abdul Hakim, yaitu dengan mengganti los lama dengan blok-blok baru serta dilaksanakan dalam 7 fase. Selanjutnya beberapa penelitian yang Relevan mengenai pasar tradisional, *pertama*. Ditulis oleh AfiFuddin Lutfi (2020) Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Tulung Agung. Skripsi dengan judul “Pengembangan Potensi Pasar

Tradisional dalam Peningkatan Ekonomi Pedagang di Pasar Bandung Kabupaten Tulung Agung“ penelitian ini mengenai pengembangan potensi pasar tradisional dalam prespektif islam yang terealisasi dengan baik serta bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat. Ditunjukan dengan pasar menjadi lebih rapi, bersih dan tata kelola yang baik. Barang yang dijual merupakan produk halal, serta pedagang mengutamakan kejujuran dan kesopanan.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena Pasar Raya Padang merupakan pasar terbesar yang ada di Sumatera Barat, khususnya kota Padang. Pasar Raya Padang merupakan salah satu pasar tertua yang ada di kota Padang yang dibangun pada abad ke 19 yang terus berkembang dan mampu bertahan hingga sekarang. Pasar Raya Padang adalah salah satu pasar yang mengalami kerusakan cukup berat setelah dihantam gempa pada tahun 2009 sehingga membawa dampak besar terhadap pedagang Pasar Raya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan mengikuti beberapa tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Gottschalk, 1997, hal 32). Tahap pertama yang penulis lakukan yaitu heuristik, pada tahap ini melakukan pengumpulan data dengan dua cara yaitu kepustakaan dan wawancara. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mendapatkan buku, artikel, skripsi, dan arsip yang relevan dengan penelitian penulis. Tempat yang penulis kunjungi untuk mendapatkan data yaitu di perpustakaan pusat Universitas Negeri Padang, perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, ruang baca jurusan sejarah Universitas Negeri Padang, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, serta perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Studi kearsipan dilakukan di Kantor Dinas Perdagangan Kota Padang, Kantor UPTD Pasar Raya Padang, serta area blok I-IV Pasar Raya Padang. Sumber wawancara penulis lakukan dengan Staf UPTD Pasar Raya Padang, Sekretaris Dinas Perdagangan, Kasi Penataan Sistem Retribusi, Kasi Penataan Sarana Perdagangan, Kasi Pengembangan Sarana Perdagangan, dan para pedagang di Pasar Raya Padang.

Tahap kedua yaitu kritik sumber, yang dilakukan dengan dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal dengan menyeleksi data yang didapat sehingga menghasilkan fakta. Kritik eksternal bertujuan untuk melihat keaslian sebuah dokumen apakah dokumen itu asli atau palsu. Keaslian tersebut dapat dilakukan dengan melihat keretasnya, hurufnya, tintanya, dan bagian luarnya. Kritik internal dilakukan untuk melihat kredibilitas dari sumber tersebut. Dalam wawancara penulis melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara apakah informasi yang mereka berikan benar atau tidak. Pengecekan ini dilakukan dengan cara membandingkan jawaban dari semua informasi.

Tahap ketiga yaitu melakukan interpretasi atau penafsiran. Jenis penelitian yang penulis terapkan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan penulisan deskriptif analisis dan kronologis. Penafsiran terhadap data-data yang sudah penulis dapatkan kemudian menganalisis beberapa fakta sehingga dapat melakukan interpretasi secara menyeluruh. Tahap terakhir adalah historiografi dengan menuliskan laporan berupa fakta-fakta secara kronologis berbentuk tulisan yang disajikan berupa skripsi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Pasar Raya Padang Pasca Gempa 2009-2019

Peristiwa gempa bumi yang melanda Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009 tersebut berkekuatan 7,6 SR, dengan jumlah korban diperkirakan sebanyak 1.195 jiwa, 2.902 jiwa lainnya mengalami luka-luka berat dan ringan. Sementara 278.286 unit rumah rusak parah dan ringan, serta sebanyak 3.699 unit berbagai fasilitas umum juga mengalami kerusakan, mulai dari retak-retak hingga runtuh (Padang, Kompas.com 2020). Salah satu infrastruktur yang hancur terkena dampak gempa 2009 tersebut adalah Pasar Raya Padang. Dengan kerusakan yang dialaminya, kegiatan perdagangan di pasar raya hampir lumpuh sepenuhnya, karena kekuatan gempa telah merubuhkan bangunan serta kios-kios yang digunakan pedagang sebagai tempat memajang barang dagangannya. Hal ini menyebabkan penurunan ekonomi pedagang, perlahan tapi pasti, pemerintah daerah yang didukung penuh oleh pemerintah pusat, mulai mencoba membangun kembali berbagai sarana dan prasarana yang hancur akibat gempa, termasuk Pasar Raya Padang, sebagai sentra perdagangan di Kota Padang.

Revitalisasi pasar raya yang memakan waktu dari tahun 2010 hingga tahun 2018, telah turut pula merubah kebiasaan dan pola berbelanja masyarakat Kota Padang. Hal ini membuat pihak pemerintah, melalui Dinas Perdagangan, merasakan membutuhkan berbagai upaya untuk mengajak kembali warga Kota Padang dan sekitarnya untuk datang dan berbelanja kembali ke pasar raya. Beberapa upaya yang kemudian dilakukan adalah:

a. Pembangunan Blok I, II, III, dan IV

Sesaat setelah gempa bumi pada tanggal 30 September 2009 tersebut, hampir seluruh kawasan di Kota Padang mengalami lumpuh total. Sembari menunggu proses pembangunan kembali pasar raya, tugas pertama yang harus segera diselesaikan yaitu memikirkan cara agar para pedagang yang kios dan tokonya tidak bisa digunakan untuk berdagang akibat hancur oleh gempa, dicarikan lokasi baru agar dapat beraktifitas jual-beli kembali. Untuk itulah kemudian Dinas Perdagangan mengusulkan agar dibuat kios-kios darurat sebagai penampungan sementara para pedagang yang terkena dampak bencana tersebut. Usulan Dinas Perdagangan tersebut diterima oleh Pemko Padang, dan pembangunan kios-kios penampungan akhirnya direalisasikan. Sekalipun kios-kios penampung tersebut hanya berukuran rata-rata 1,5 x 2 m, namun keberadaannya dianggap cukup membantu menggerakkan kembali aktifitas perdagangan di kawasan pasar raya. Akan tetapi, pembangunan kios-kios penampungan tersebut bukan tanpa kendala. Keinginan pemerintah Kota Padang, melalui Dinas Perdagangan, membuat kios-kios penampungan tersebut sempat diwarnai protes oleh para pedagang. Namun akhirnya, setelah melalui beberapa kali perundingan dan pendekatan persuasif yang dilakukan oleh pihak Dinas Perdagangan dan Pemko Padang, protes dari sebagian pedagang tersebut dapat diredam, sehingga suasana pasar raya kembali kondusif.

Tahap pembangunan Pasar Raya Padang yang dimulai dari Blok I. Mulai dibangun pada tahun 2011, Blok I merupakan bangunan 4 lantai, dengan *shelter* di bagian *rooftop*-nya. Selesai dibangun pada tahun 2013, Blok I kemudian langsung difungsikan pada tahun itu, dengan merelokasi pedagang-pedagang yang sebelumnya menempati kios-kios penampungan di sekitar area Lapangan Imam Bonjol serta halaman depan dan samping bekas Kantor Walikota. Begitu pada tahun 2013 Blok I selesai dibangun dan telah digunakan, pada tahun yang sama Pemko Padang langsung melanjutkannya dengan pembangunan Blok II. Posisi gedung tersebut tepat berada di depan Blok I. Selesai dibangun dan diresmikan penggunaannya pada tahun 2015,

Blok II juga memiliki 4 lantai dan *shelter* evakuasi pada bagian atapnya. Terus berpacu, hanya berselang beberapa minggu setelah beroperasinya pasar Blok II, dilanjutkan lagi dengan pembangunan Blok III, yang posisinya tepat di depan Blok II. Setelah pengerjaan yang juga memakan waktu selama 2 tahun lebih. Tepat pada akhir 2017, Blok III telah selesai pula dibangun dan difungsikan kembali. Dan pada tahun yang sama, Blok IV juga dimulai pembangunannya, yang kemudian selesai pada tahun 2019. Sama seperti gedung-gedung lainnya, Blok IV juga terdapat 4 lantai dengan posisi di sudut depan Bioskop Raya.

Mengenai besaran jumlah biaya yang telah digunakan pada pembangunan pasar raya Blok I-IV, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
 Rekapitulasi Biaya Pembangunan Blok I-IV di Pasar Raya Padang

No	Gedung	Biaya	Pendanaan
1.	Blok I	64 Milyar	APBD Kota
2.	Blok II	72 Milyar	APBD Provinsi
3.	Blok III	87,5 Milyar	APBD Kota
4.	Blok IV	23,7 Milyar	APBD Kota dan TP
	Total	247 Milyar	

Sumber: Dinas Perdagangan Kota Padang 2019.

Besarnya dana yang diserap untuk membangun kembali Pasar Raya Padang, merupakan persoalan tersendiri bagi Pemko Padang. Diakui, menyediakan dana sebesar itu bukanlah hal yang mudah bagi pemerintah kota. Oleh karena itu, berbagai pejabat terkait melakukan berbagai upaya lobi hingga ke pusat demi menyukkseskan pembangunan Blok I-IV ini. Bahkan karena begitu kuatnya keinginan untuk membangun kembali Pasar Raya Padang, para pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) Pemko Padang rela tidak menerima Tunjangan Hari Raya (THR) mereka selama 2 tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2010 dan 2011.

Setelah menyelesaikan semua tahap pembangunan Blok I-IV, Pasar Raya Padang bisa dibilang telah berfungsi dengan fasilitas yang jauh lebih baik dibanding keadaan sebelum gempa melanda. Dari segi jumlah kios toko pun mengalami peningkatan bila diperbandingkan dengan sebelum pembangunan Blok I-IV ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
 Jumlah Sarana Kios, Toko dan Meja Batu Blok I-IV Pasar Raya Padang

Jenis Pasar	Tanah	Bangunan	Toko	Kios	Los/ Meja Batu	Counter
a. Blok I	9.200 m ²	12.000 m ²	-	345	326	285
- Lantai 1	-	-	-	215	-	-
- Lantai 2	-	-	-	-	326	68
- Lantai 3	-	-	-	130	-	217
b. Blok II	13.275 m ²	15.000 m ²	-	297	669	-
-Lantai 1	-	-	-	172	-	-
- Lantai 2	-	-	-	125	233	-
- Lantai 3	-	-	-	-	436	-
c. Blok III	13.275 m ²	15.000 m ²	-	115	768	-

- Lantai 1	-	-	-	25	275	-
- Lantai 2	-	-	-	76	180	-
- Lantai 3	-	-	-	14	313	-
d. Blok IV	1.792 m2	1.760 m2	7	-	402	-
- Lantai 1	-	-	7	-	104	-
- Lantai 2	-	-	-	-	168	-
- Lantai 3	-	-	-	-	130	-
Jumlah	37.542 m2	43.760 m2	7	757	2.165	285

Sumber: Dinas Perdagangan Kota Padang 2018

b. Menggratiskan Pemakaian Kios Dan Retribusi Selama 1 Tahun

Pada bulan Oktober 2017, Dinas Perdagangan Kota Padang menerbitkan surat pemberitahuan kepada para pedagang tentang penataan berjualan di semua blok. Pada awal tahun 2018, muncul surat peringatan dari Dinas Perdagangan kepada para pedagang untuk menempati kios-kios yang telah ditentukan, serta melarang mereka kembali berjualan di jalanan (Putri Wulandari, 2019). Demi merespon keluhan para pedagang mengenai pendapatan mereka pasca penempatan di gedung-gedung baru pasar raya, Dinas Perdagangan Kota Padang pun menjalankan kebijakan untuk menggratiskan pemakaian kios serta penarikan retribusi kepada para pedagang tersebut selama lebih kurang satu tahun.

Kebijakan ini diberlakukan awalnya pada pedagang yang menempati blok I, dimana merupakan blok pertama yang dioperasionalkan. Pada saat blok-blok yang lain mulai difungsikan juga, maka kebijakan menggratiskan retribusi dan sewa kios juga diberlakukan pada masing-masing blok. Keringanan tersebut diberlakukan secara merata kepada setiap para pedagang selama satu tahun pertama mereka menempati blok-blok baru tersebut. Dari sudut pandang para pedagang, kebijakan ini dipandang sebagai keputusan responsif serta niat baik dari pihak Pemko dan Dinas Perdagangan, demi berfungsi dengan normalnya aktifitas di kawasan Pasar Raya Padang. Tepat pada tahun 2019, kebijakan menggratiskan biaya retribusi resmi berakhir. Dengan demikian, para pedagang dari blok I-IV sudah secara merata menyettor retribusi mereka yang dipungut oleh Dinas Perdagangan Kota Padang. Oleh karena itu, pihak Dinas Perdagangan pun telah memberikan target tentang hitung-hitungan besarnya uang retribusi yang akan diterima. Dalam setiap tahunnya, Kota Padang dapat menerima pendapatan sebesar 4,6 miliar dari saluran tersebut. Dengan catatan, jumlah tersebut masih bisa ditingkatkan lagi, asalkan jumlah pengguna toko dan kios semakin bertambah.

c. Merubah Jalur Angkot

Sebagai transportasi publik yang masih digemari oleh warga kota Padang, angkot masih terbilang memiliki jumlah penumpang yang besar setiap harinya. Dengan strategi merubah jalur angkot, para penumpangnya menjadi target utama yang disasar. Hal ini terbilang tepat, karena relatif para pembeli yang datang berbelanja ke pasar raya, sebagian masih menggunakan moda transportasi ini. Sebelumnya, setiap angkot yang memasuki kawasan Pasar Raya Padang datang dari arah Simpang Kandang, terus lurus hingga simpang Bioskop Mulya, dan kemudian berbelok ke arah jalan Permindo. Jalur trayek seperti ini merupakan jalur yang digunakan sebagian besar angkot dari berbagai trayek. Dengan demikian, angkot-angkot tersebut hanya sekedar lewat saja. Dengan bekerjasama dengan Dishub Kota Padang, jalur angkot tersebut

kemudian dirubah agar para penumpang yang naik dan turun tidak di pinggir jalan raya, tetapi masuk ke area pasar. Trayek baru yang kemudian digunakan ialah setiap angkot yang datang dari arah Simpang Kandang, diharuskan berbelok ke arah bangunan blok III, terus masuk ke dalam, dan kemudian berputar di sana.

Strategi ini juga bisa menjadi solusi untuk menetapkan lokasi di dalam area pasar raya yang berfungsi sebagai terminal bagi angkot-angkot tersebut. Seperti diketahui, setelah pengalihfungsian lahan di kawasan Terminal Goan Hoat yang sebelumnya merupakan terminal angkot, praktis Kota Padang tidak memiliki terminal angkot yang efektif. Kedua belah pihak sepakat memperuntukkan lahan bekas terminal bemo sebagai terminal mini bagi angkot-angkot yang masuk ke area Pasar Raya Padang. Dengan demikian, masyarakat yang datang ke pasar raya, dirancang untuk dimudahkan aksesnya menuju lokasi bangunan blok I-IV, serta area pasar raya lainnya.

d. Mengadakan Berbagai Kegiatan Publik Dan Menempatkan Kantor Pemerintahan

Luasnya area di dalam bangunan tersebut, memang memungkinkan untuk digunakan sebagai lokasi pelaksanaan berbagai kegiatan yang diusung oleh pemerintah kota. Salah satu kegiatan yang rutin diadakan oleh Dinas Perdagangan Kota Padang ialah mengadakan pameran dan seminar produk-produk UKM khas Sumatera Barat. Untuk kelangsungan strategi ini, Dinas Perdagangan rutin menjadwalkan berbagai pameran dan seminar tersebut setiap sebulan sekali. Pada bulan Desember 2019, mereka melaksanakan acara lomba mewarnai anak-anak sekolah setingkat Playgroup dan TK se-Kota Padang. Kegiatan tersebut kemudian dipusatkan di lantai 3 blok III. Di samping itu, beberapa area di blok-blok yang baru dibangun tersebut juga difungsikan sebagai kantor pemerintahan. Salah satunya adalah kantor pengurusan perijinan yang ditempatkan di lantai 4 blok II. Begitu juga, penempatan Kantor Lurah Kampung Jao di lantai 4 blok III (Zahirwan S.ST. Juni 2020). Sama halnya, penggunaan tempat di lantai atas pada bangunan pasar tersebut, merupakan upaya untuk memancing animo masyarakat umum untuk tertarik berbelanja di Pasar Raya Padang.

2. Perkembangan Ekonomi Pedagang Pasar Raya Padang

Hanya berselang dua puluh hari setelah gempa itu terjadi, pemerintahan Kota Padang melakukan inisiatif untuk mendirikan kios-kios penampungan darurat. Tetapi ke mudian, niat mendirikan kios-kios penampungan tersebut mendapat protes dan penolakan dari sebagian pedagang. Penolakan sebagian pedagang terhadap pembangunan kios-kios penampungan darurat tersebut, memicu aksi demonstrasi mereka ke kantor DPRD Kota Padang. Setelah di mediasi oleh DPRD Kota, serta pendekatan persuasif oleh Pemko, akhirnya kisruh penolakan kios penampungan dapat diselesaikan. Pada saat yang bersamaan, para pedagang yang direlokasi ke kios-kios tersebut telah melakukan aktifitas jual belinya di sana. Perlahan tapi pasti, kegiatan perdagangan di Pasar Raya Padang mulai berjalan normal, seiring semakin pulihnya warga Kota Padang dari dampak musibah gempa. Selama enam bulan pertama, terjadi penurunan drastis pada omzet jual beli mereka. Setelah mengalami fase enam bulan pertama pasca gempa yang berat, keadaan terasa sedikit membaik pada pertengahan tahun berikutnya. Pada masa itu, berbagai aktifitas pekerjaan sudah kembali normal, termasuk aktifitas pendidikan dimana kegiatan di sekolah-sekolah dan kampus-kampus perguruan tinggi sudah kembali buka, membuat dinamika Kota Padang terlihat kembali bergairah. Apalagi aliran dana dari berbagai lembaga, baik pemerintah maupun non-pemerintah, terus mengalir masuk ke Kota Padang dan sekitarnya, sebagai bentuk bantuan gempa. Berbagai bantuan sosial yang diterima

warga Kota Padang tersebut, secara tidak langsung, telah membuat adanya perputaran uang di lapisan masyarakat kelas menengah ke bawah. Kenyataan ini berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat, yang kemudian meningkatkan pula pendapatan pedagang di Pasar Raya Padang.

Keadaan seperti ini terus berlangsung dalam tahun-tahun berikutnya. Bagi para pedagang tersebut, selama mereka menempati kios-kios penampungan, pendapatan mereka relatif cukup stabil setelah tahun kedua. Meskipun tidak sebanyak pada masa sebelum terjadi gempa, namun secara jumlah tidak terlalu jauh berbeda. Pada pertengahan tahun 2011, pembangunan blok I pun dimulai. Hingga akhirnya, pada tanggal 13 Februari 2018, Gubernur Sumatra Barat meresmikan pengoperasian blok IV pertanda telah diselesaikannya semua proses pembangunan blok I-IV. Secara keseluruhan, pembangunan tersebut menelan biaya sebanyak 247 miliar, diluar dana operasional dan rehab bangunan. Dengan beroperasinya bangunan-bangunan baru ini, Dinas Perdagangan berharap dapat meningkatkan pendapatan pedagang, sekaligus menjadikan Pasar Raya Padang sebagai destinasi wisata belanja. Akan tetapi kenyataannya, hal tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Berbagai kendala muncul seiring beroperasinya tiap-tiap blok yang dibangun. Berdasarkan pengakuan para pedagang, jumlah omzet dan pendapatan yang mereka raih saat ini masih relatif tidak sebanding dengan keadaan sebelum gempa. Beberapa faktor yang melatarbelakangi penurunan pendapat pedagang di Pasar Raya Padang pasca gempa 2009, yaitu:

a. Perubahan Pola Belanja Pembeli

Semenjak menempati bangunan baru pasar raya ini, para pedagang melihat terjadi perubahan pola aktifitas jual beli mereka. Pasar raya hanya akan ramai dari jam 4 pagi hingga jam 10 pagi. Setelah itu, pasar akan menjadi sepi dan hanya satu persatu pembeli yang datang. Hal ini jelas berbeda dengan keadaan sebelum gempa, dimana hingga sore pun, pembeli masih datang menghampiri. Dengan perubahan pola tersebut, sebagian pedagang mengakui harus semenjak dinihari datang dan membuka kedai, setiap harinya. Padahal sebelum gempa 2009, beberapa pedagang masih banyak yang baru membuka kedainya pada jam 8 pagi. Begitu pula, perubahan juga berdampak pada kebiasaan menutup toko atau kios, yang sebelumnya bisa sampai kisaran jam 6 sore, sebagian pedagang mempercepat menutup toko atau kios mereka sejak jam 3 atau 4 sore. Tentu saja hal tersebut terjadi akibat sepi pembeli yang datang.

b. Perkembangan Minimarket, Pasar Kaget Dan Pasar Satelit

Kota Padang memang memiliki banyak pasar satelit sebagai pasar pembantu bagi Pasar Raya Padang yang menjadi sentral. Total di Kota Padang terdapat sebanyak 16 unit pasar satelit, yang masing-masing tersebar merata di setiap kecamatan. Semenjak tahun 2015, pihak Pemko Padang telah membuat program revitalisasi 16 unit pasar satelit di seluruh Kota Padang. Kebijakan ini menganggarkan dana sekitar 800 miliar rupiah. Seiring berjalannya kebijakan merevitalisasi pasar-pasar satelit tersebut, membuat beberapa penambahan bangunan fisik dan sarana prasarana yang ada. Hal ini menjadikan masyarakat di sekitar merasa nyaman saat berbelanja di sana. Selain berkembangnya pasar satelit, muncul pula banyak pasar kaget di berbagai titik di Kota Padang. Umumnya pasar-pasar kaget ini berada di dekat permukiman warga. Keberadaan pasar kaget diawali dengan satu atau dua toko yang menjual barang-barang kebutuhan harian. Kemudian semakin berkembang dengan munculnya pedagang-pedagang lain di samping atau di depan toko tersebut. Lalu kemudian menjadi semakin ramai, dengan kemunculannya pada jam-jam tertentu. Keberadaan pasar kaget ini lah yang kemudian

membuat kebanyakan masyarakat enggan jauh-jauh pergi berbelanja ke Pasar Raya Padang. Dengan pasar-pasar kaget tersebut, kebutuhan konsumsi harian mereka sudah terpenuhi.

Kota Padang dalam beberapa tahun belakangan juga dibanjiri oleh banyaknya bermunculan minimarket. Berdasarkan data Dinas Perdagangan pada tahun 2018, jumlah minimarket di Kota Padang mencapai 295 unit. Bagi para pembeli, minimarket menawarkan konsep berbelanja yang berbeda dari pasar tradisional. Di minimarket, pembeli berbelanja cenderung lebih praktis dengan langsung memilih barang dan merk yang ingin dibeli. Selain itu, minimarket menanggalkan tradisi tawar menawar harga seperti aktifitas perdagangan di pasar tradisional.

c. Maraknya Situs Belanja Online

Berbagai kemudahan yang ditawarkan situs jual beli online membuat banyak orang terpicat, termasuk masyarakat Kota Padang. Belum lagi dengan berbagai diskon barang serta jaminan akan kualitas, yang semakin membuat konsumennya ketagihan belanja di situs-situs online. Jenis dagangan yang mereka tawarkan adalah jenis dagangan yang sama dengan sebagian besar ditawarkan para pedagang di Pasar Raya Padang, bahkan dengan penawaran harga yang lebih murah.

Kesimpulan

Dinas Perdagangan sebagai instansi yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan pasar, melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan para pedagang di Pasar Raya Padang pasca gempa bumi 2009. Selanjutnya, keadaan perekonomian para pedagang sendiri pasca pembangunan blok I-IV diakui mereka mengalami penurunan bila dibandingkan sebelum gempa 2009. Untuk memfungsikan kembali pasar raya yang hancur setelah gempa melanda, pihak pemerintah melalui Dinas Perdagangan dan Pemko Padang, sebenarnya cukup responsif. Hanya berselang dua puluh hari setelah gempa itu terjadi, pemerintahan Kota Padang melakukan inisiatif untuk mendirikan kios-kios penampungan darurat. Tetapi kemudian, niat mendirikan kios-kios penampungan tersebut mendapat protes dan penolakan dari sebagian pedagang. Setelah di mediasi oleh DPRD Kota, serta pendekatan persuasif oleh Pemko, akhirnya kisruh penolakan kios penampungan dapat diselesaikan. Pada saat yang bersamaan, para pedagang yang direlokasi ke kios-kios tersebut telah melakukan aktifitas jual belinya di sana.

Pada pertengahan tahun 2011, pembangunan blok I pun dimulai. Hingga akhirnya, pada tanggal 13 Februari 2018, Gubernur Sumatra Barat meresmikan pengoperasian blok IV pertanda telah diselesaikannya semua proses pembangunan blok I-IV. Kenyatannya, pasar raya yang telah diperbaiki dan diharapkan dapat menarik minat pembeli justru tidak tercapai dengan baik dari segi ekonomi pedagang, karena dibandingkan dengan sebelum gempa 2009 pendapatan mereka jauh lebih baik. Beberapa faktor yang dianggap menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan para pedagang di pasar raya pasca gempa adalah perubahan pola berbelanja pembeli, perkembangan minimarket, pasar satelit dan pasar kaget, serta maraknya situs belanja online.

Daftar Pustaka

- Amran, Rusli.1986. *Padang Riwayatmu Dulu*. PT Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Colombijn, Freek. (2006). *Paco-Paco (kota) Padang*.Ombak. Yogyakarta.
- Gottschalk,Luis. (1997). *Mengerti Sejarah*, Jakarta:Yayasan Penerbit UI.
- Hasan,Dinar.(2019). *Pengantar ekonomi dan: teori aplikasi*. CV Nur Lina.Tanpa Tempat Terbit.
- Herman, Malano.2011. *Selamatkan Pasar Tradisional :Potret Ekonomi Rakyat Kecil*. PT Gramedia Pustaka Utama:Jakarta.
- <https://edukasi.kompas.com/>
- Ila Sean, 2018, *Mengulik Sejarah Terminal Kota Padang*, Chovesia Archipelago.
- Mulyandari, Hestin. (2011). *Pengantar Arsitektur Kota*. C.V ANDI OFFSET. Yogyakarta.
- Purnomo, Agus. (2016). *Geografi Fisik*. Ombak.Yogyakarta.
- Sudarman,Ari.(2004). *Teori Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- Tjiptono. (2006). *Manajemen Jasa*, Yogyakarta: BPFE.
- Zahirwan .(2020,22 Juni). (Yuza,Pewawancara) di Dinas Perdagangan Kota Padang.